

Peran guru bimbingan konseling terhadap kenakalan siswa di SMA

Afirul Firman Syadani*, Imas Kania Rahman, Nesia Andriana

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*afirulsyadani@gmail.com

Abstract

Juvenile delinquency is behavior that goes against accepted social norms. The inability of adolescents to navigate physical and psychological development leads to behavior that contradicts these standards. Therefore, additional supervision is needed from parents, schools, and the community as a whole to prevent adolescents from easily falling into juvenile crime. The purpose of this study was to determine the facts regarding the state of juvenile delinquency at SMA Negeri 2 Tambun, Bekasi Regency. Furthermore, it was necessary to study the tactics and efforts used by teachers to address juvenile delinquency within the school environment. The method used in this study was a qualitative approach. According to information from various teachers and previous research findings, SMA Negeri 2 Tambun can effectively address juvenile delinquency. However, the parties still need to exercise greater oversight, as the school often lacks clarity about which children are violating the rules. Furthermore, several students reported that they frequently discuss school issues with their guidance counselors, such as learning challenges or the next level they will achieve. This effort aims to reduce inappropriate behavior at school and at home.

Keyword: Guidance Counseling; Juvenile Delinquency; The Role of Teachers

Abstrak

Perilaku kenakalan remaja adalah salah satu yang bertentangan dengan adat istiadat sosial yang diterima. Ketidakmampuan remaja melewati pertumbuhan fisik dan psikis inilah yang menyebabkan munculnya perilaku yang bertentangan dengan standar tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan tambahan dari orang tua, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan, agar remaja tidak dapat terjebak dengan cukup mudah ke dalam kejahatan remaja. Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan fakta mengenai bagaimana kondisi kenakalan remaja yang ada di SMA Negeri 2 Tambun Kabupaten Bekasi. Selain itu, perlu dipelajari tentang taktik serta upaya yang digunakan oleh para pengajar dalam menghadapi kegiatan kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan pendekatan kualitatif. Menurut informasi dari berbagai pengajar dan temuan penelitian sebelumnya, SMA Negeri 2 Tambun dapat secara efektif mengatasi kenakalan remaja. Namun, para pihak masih perlu melakukan kontrol yang lebih, karena sekolah sering kali tidak begitu jelas anak mana yang melanggar peraturan. Selain itu, sejumlah informasi dari siswa menyatakan bahwa mereka sering mendiskusikan masalah di sekolah dengan guru bimbingan konseling, seperti tantangan belajar atau tingkatan yang

Article Information: Received July 25, 2025, Accepted August 29, 2025, Published August 31, 2025

Copyright (c) 2025 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

akan dicapai selanjutnya, upaya tersebut guna mengurangi perilaku yang tidak baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling; Kenakalan Remaja; Peran Guru

Pendahuluan

Perubahan teknologi membuat masyarakat menuai tantangan dalam menjalani proses kehidupan, karena aktivitas dalam kehidupan harus bersinggungan dengan teknologi (Supriyanto, 2021). Secara umum sendiri masa remaja merupakan masa yang di mana perpindahan dari usia anak-anak menuju kepada usia dewasa yang di mana masa remaja ini termasuk ke dalam periode yang sulit untuk ditempuh oleh seseorang. Sering kali masa remaja disebut dengan kelompok umur bermasalah karena remaja sendiri sering kali memandang kehidupannya secara tidak realistik karena mereka melihat diri mereka sendiri sebagaimana yang ia inginkan bukan melihat sebagaimana adanya. Juga terdapat sebuah anggapan bahwa dirinya bukan lagi seorang anak kecil, sehingga mereka meninggalkan sebuah perilaku kekanak-kanakan dan digantikan dengan mereka berperilaku selayaknya orang dewasa.

Masa remaja mereka sudah bisa seperti orang dewasa dan mereka mendapatkan sebuah kebebasan dalam melakukan sesuatu hal layaknya orang dewasa, tetapi perilaku anak tersebut merupakan tingkah laku yang salah yang melanggar norma dan aturan yang ada (Susanty, 2022). Pada masa remaja, seorang anak mengalami banyak perubahan dalam dirinya, perubahan ini terjadi baik secara fisik maupun psikis (Amanah, Mahendra & Silaen, 2023). Jika dipandang dari sudut pandang psikologi, para ahli mengatakan ada banyak teori tentang perkembangan anak. Ketidakselarasan perilaku dan gangguan emosional yang disebabkan oleh tekanan-tekanan yang dalam kehidupan sehari-hari (Hayati andi Supriyanto, 2017) Hal ini disebabkan oleh perubahan yang telah terjadi dalam dirinya ataupun juga karena pengaruh lingkungan. Remaja biasanya mengalami emosi yang meningkat ketika mereka ada di bawah tekanan sosial dan menghadapi keadaan atau situasi yang tidak biasa, sehingga bisa mengakibatkan sebuah kenakalan remaja (Harahap dkk., 2023).

Kenakalan remaja yang ada di masyarakat merupakan suatu hal yang tidak dapat dipungkiri yang di mana masalah kenakalan remaja sendiri memerlukan perhatian dan mengkhawatirkan sebab kenakalan remaja sekarang sering kali merujuk pada kejahatan, para remaja melakukan tindakan yang di luar batas yang sudah melanggar norma yang sudah ada. Faktor terjadinya kenakalan remaja terdapat dua faktor yang di mana faktor pertama adalah faktor internal contohnya seperti adanya krisis identitas dan pengendalian diri yang buruk,

pengendalian diri ini yang buruk ini akan menimbulkan sebuah kenakalan remaja (Umar, 2023). Kenakalan remaja akan menjadi sebuah permasalahan ketika remaja mengalami sebuah kegagalan untuk mempertahankan kontrol diri dalam keadaan tersebut.

Pengendalian diri sendiri memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam pembentukan tingkah laku dan emosional pada anak remaja, faktor yang kedua yaitu faktor eksternal, bisa dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosialnya. Seperti misalnya, remaja yang terbiasa hidup dalam komunitas yang mayoritas penduduknya selalu berjudi atau minum alkohol, bisa terpengaruh oleh pergaulan tersebut (Zulkifli, Fauzi & Mulkiyan, 2022). Sebaliknya, jika seorang anak berinteraksi dan hidup di lingkungan yang positif, mereka secara tidak sengaja akan mengadopsi karakteristik positif yang serupa.

Selain itu, faktor keagamaan juga dapat menjadi pemicu seorang anak dalam melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang. Remaja dengan masalah kenakalan remaja, biasanya, sering kekurangan pengetahuan yang diperlukan untuk menentukan apakah tindakan yang mereka lakukan itu benar atau salah. Sehingga setiap anak harus selalu dibimbing oleh keluarga maupun orang tua agar menjadi anak yang tidak menyimpang ke dalam kenakalan remaja tak hanya itu disekolah peran dari guru tidak hanya untuk memberikan pembelajaran secara materi pasti namun juga guru harus memiliki peran sebagai orang tua yang bisa mendidik anak-anaknya menjadi anak yang baik sesuai dengan norma yang ada terutama guru bimbingan konseling harus bisa memberikan sebuah pembelajaran, edukasi, mengenai kenakalan remaja (Amelia, Robigo, & Imania, 2022).

Hal ini sering kali terjadi pada saat menjadi siswa di Sekolah Menengah Atas yang di mana pada masa SMA ini sering kali para remaja sudah meniru tingkah laku orang dewasa seperti merokok minum minuman keras berkelahi serta berkelakuan yang asusila negatif. Dengan adanya perilaku dan pola tingkah laku tersebut yang dilakukan oleh siswa maka dengan kondisi demikian guru BK mempunyai peran dalam memberikan bimbingan yang baik yang di mana dengan cara memberikan sebuah informasi yang tepat dan benar sehingga bisa mencegah berlaku para siswa-siswanya untuk tidak berbuat negatif atau berperilaku dan negatif (Siregar, Murniarti & Simbolon, 2022).

Seperti siswa yang ada di SMA Negeri 2 Tambun sendiri sudah memiliki tingkah laku baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku namun bagi guru sendiri walaupun hampir semua siswa sudah mulai berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada masih tetap saja tidak akan bisa terlepas dari permasalahan-permasalahan yang ada ketika siswa berkelahi, pencurian,

terlambat, dan membolos (Supriadi, 2022). Namun ternyata dengan demikian juga masih ada siswa-siswi yang perlu perhatian khusus dari guru BK sendiri yang ada di SMA Negeri Tambun sendiri sehingga dengan adanya permasalahan di atas maka peran serta langkah dari guru BK juga sangat dibutuhkan disekolah untuk mengatasi permasalahan kenakalan-kenakalan remaja.

Metode penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dalam penelitian studi kasus memerlukan wawancara, observasi dan dokumentasi secara detail dan intens untuk memperoleh deskripsi secara utuh dan mendalam dari sebuah objek penelitian (Darmalaksana, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus dikarenakan dalam proses penelitian ingin mendeskripsikan serta menguraikan peran guru BK sebagai upaya meningkatkan akhlak. Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 TAMBUN dikarenakan SMAN 2 TAMBUN merupakan sekolah pertama yang menerapkan nantinya akan dijadikan sebagai *role model* untuk sekolah-sekolah lainnya. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Guru BK. Dalam meningkatkan akhlak sopan santun, ketataan beribadah dan pembiasaan melakukan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi terkait buku pedoman, jadwal pembelajaran, daftar hadir peserta didik, materi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan data pendukung lainnya.

Hasil dan pembahasan

Bimbingan konseling atau yang biasanya disebut dengan BK merupakan salah satu dari komponen penting dalam dunia pendidikan. Jika guru pada umumnya berperan dan melakukan tugas untuk membuat siswa semakin pandai pada aspek kognitif maka peran dari tugas penting dari bimbingan konseling atau yang disebut bekas nyeri untuk mengarahkan siswa pada aspek yang lebih efektif dan spiritual yang di mana mereka mengarahkan siswa kepada minatnya serta mengarahkan siswa kepada pilihan yang akan mereka pilih dengan benar saat mereka mendapatkan permasalahan sehingga mereka bisa memecahkan sebuah masalah dan mengarahkan sebuah kepada Akhlak Yang Mulia (Anggraeni, 2022). Tugas dari BK sendiri merupakan tugas yang tidak mudah untuk bisa dilakukan karena setiap guru BK sendiri harus bisa memiliki jiwa pendekatan-pendekatan yang begitu optimal kepada setiap siswa-siswanya pendekatan ini jauh berbeda dengan pendekatan yang dilakukan oleh seorang

guru yang hanya mengejar di dalam kelas karena guru BK sendiri merupakan tempat untuk bisa mengadu sebuah permasalahan yang dialami setiap siswa.

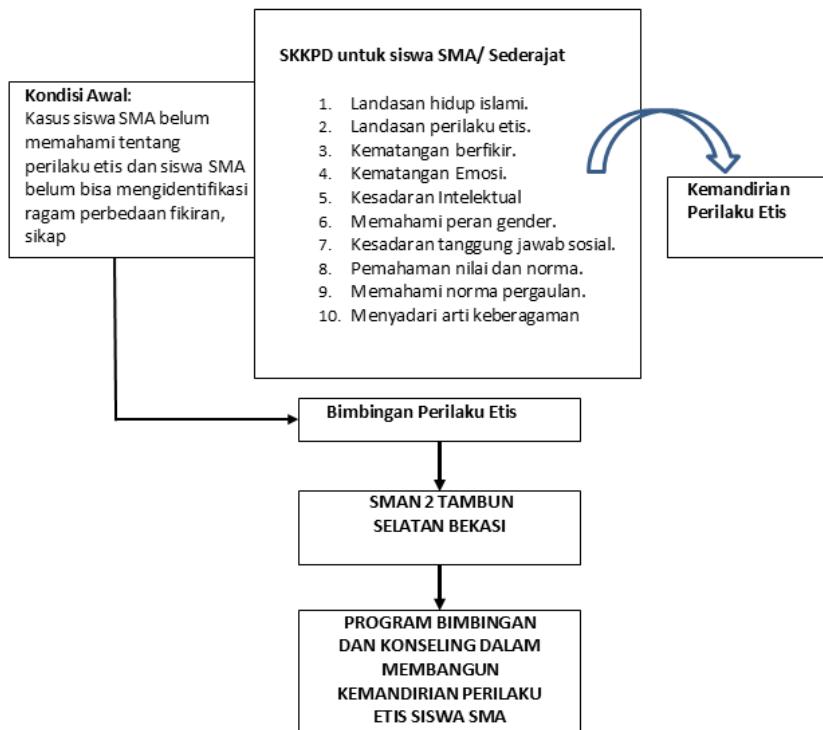
Kekompakan guru maupun suasana interaksi antara seorang guru serta para siswa-siswinya perlu menjadi perhatian secara khusus dan serius sebab masalah kenakalan siswa perlu perhatian dan penanganan secara nyata melalui kerja sama dari semua pihak yang ada seperti orang tua, guru, maupun masyarakat. Kenakalan yang dilakukan oleh seorang siswa merupakan kenakalan yang menunjukkan pada perilaku yang berupa penyimpangan pelanggaran pada norma-norma yang telah berlaku, yang bisa ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukuman pidana. sehubungan dengan usianya seperti pada masa remaja sendiri pada dasarnya adanya perilaku penyimpangan pada seorang siswa pada umumnya merupakan sebuah "Kegagalan sistem kontrol diri" terhadap impuls yang kuat dan dorongan yang instingtif.

Ketika dilihat secara psikologis pada saat masa menjadi remaja atau menjadi seorang siswa usia saat individu tersebut berintegrasi dengan masyarakat dewasa, yang di mana usia saat anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama dan pada masalah hak terutama pada masa transisi yaitu anak-anak yang menginjak masa remaja yang lebih meniru dan belum sanggup berperan sebagai orang dewasa namun tingkah laku yang kerap dilakukan seperti orang dewasa (Azizah, 2022).

Para remaja yang terjerumus dalam tindakan menyimpang, perlu perhatian khusus untuk menanganinya. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi para remaja untuk melakukan tindakan menyimpang. Yang pertama yaitu faktor internal, seperti krisis identitas dan pengendalian diri yang buruk. Kemampuan dalam mengendalikan diri menentukan seberapa gampang mereka untuk terjerumus pada hal-hal yang negatif, dan kemampuan mengendalikan diri juga mempengaruhi seberapa mudah mereka untuk terhindar dari hal-hal yang negatif (Supriyanto dkk., 2022). Kemampuan mengendalikan diri memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penentuan tingkah laku dan emosional pada remaja. Kemudian yang kedua yaitu faktor eksternal (Hidayat, 2022).

Faktor eksternal ini bisa berasal dari keluarga, sekolah, ataupun lingkungan sekitar. Mereka yang terlibat dalam kasus kenakalan remaja umumnya masih belum mengetahui apakah tindakan yang mereka lakukan adalah tindakan yang benar atau salah. Permasalahan kenakalan remaja tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena jika tidak segera ditangani maka akan tertanam dalam diri remaja bahwa tindakan buruk yang mereka lakukan akan tetap dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Dalam proses penanganan masalah kenakalan remaja,

diperlukan layanan bimbingan dan konseling di luar pembelajaran yang telah difasilitasi oleh pihak sekolah (Sagala, Monika & Desi, 2022).



Gambar 1. Program bimbingan dan konseling
dalam membangun kemandirian perilaku etis siswa SMA

Selain untuk memanfaatkan sumber daya sekolah, layanan bimbingan dan konseling juga dapat membantu meringankan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para siswa, agar mereka dapat menyelesaikan masalah mereka secara efektif (Suri, 2022). Karena pada dasarnya usia remaja masih memerlukan bimbingan orang dewasa dalam melakukan beberapa aktivitasnya. Adanya guru bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya mengatasi permasalahan siswa, tetapi juga mengatasi kenakalan yang telah dilakukan oleh mereka. Layanan yang diberikan umumnya berupa pemberian nasehat kepada siswa mengenai cara pengendalian emosi yang tepat. Bimbingan dan konseling ini dilakukan dengan tujuan agar para siswa yang masih berusia remaja ini dapat berkembang secara optimal dan menjadi individu yang lebih mandiri (Ulya, 2022).

Tujuan program kemandirian perilaku etis SMAN 2 Tambun Selatan Bekasi adalah sebagai berikut:

1. Membantu siswa memahami sikap dan perilaku. Tujuan utama program ini adalah membantu siswa memperoleh pemahaman yang baik tentang sikap dan perilaku serta norma yang akan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu siswa dalam menjalankan kehidupan dengan mengedepankan asas perilaku yang baik sesuai nilai dan norma.
2. Mengidentifikasi watak dan sifat. Program ini bertujuan untuk mengidentifikasi sifat dan watak siswa saat menghadapi kesulitan dalam berbagai hal yang memicu perubahan sikap dan perkataan siswa.
3. Merencanakan langkah-langkah bimbingan dan konseling yang konkret. Program ini bertujuan untuk membantu siswa dapat menerima arahan-arahan dari guru BK yang senantiasa memberikan arahan, motivasi serta pengalaman yang baik sehingga siswa dapat menerapkan sikap dan perilaku yang baik dan tidak terjerumus pada hal yang tidak baik.
4. Memberikan penyuluhan pergaulan bebas. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pergaulan yang tidak baik khususnya di luar sekolah. Dengan adanya program ini siswa akan menerima materi dan contoh pergaulan bebas yang mengakibatkan kerugian pada siswa sehingga para siswa tidak akan melakukan tindakan tersebut di dalam maupun di luar sekolah.
5. Mengadakan pertemuan orang tua siswa. Program ini bertujuan untuk bagaimana peran orang tua dalam memberikan arahan dan mendidik khususnya di luar sekolah agar adanya keseimbangan antara guru dan orang tua dalam memberikan bimbingan kepada para anak-anak sehingga anak-anak dapat menjauhi apa yang di larang seusai dengan norma dan nilai di masyarakat.

SMAN 2 Tambun Selatan Bekasi sudah sangat baik karena telah sesuai dengan tujuan utama bimbingan membangun kemandirian perilaku etis yaitu membantu siswa untuk memberikan arahan dan bimbingan norma, nilai, sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat menjauhi apa yang tidak baik baginya serta dapat memahami pentingnya memilih pergaulan dan juga lingkungan.

Daftar Pustaka

- Arifin, S., Huda, M., & Mufida, N. H. (2023). Developing *akhlak karimah* values through integrative learning model in madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 41–54. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24443>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif: Studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library*, 1–6.
- Harits, A. (2021). Metode pendidikan akhlak Imam al-Ghazali (studi analisis

- kitab). [Artikel/skripsi tidak dipublikasikan].
- Kurniawan, I. (2008). *Mutiara "Ihya Ulumuddin": Ringkasan Mukhtasyar Ihya Ulumuddin*. [Buku].
- Nasution, M. A. S. P. I. (2017). Model pendidikan akhlak di MTs. Al-Wasliyah 63 Punggulan Air Joman Kabupaten Asahan. [Artikel/skripsi tidak dipublikasikan].
- Rizki, S. (2021). Akhlak menurut al-Ghazali (1059 M–1111 M) dan Ibnu Miskawaih (932 M–1030 M). Retrieved from <http://repository.uinsuska.ac.id/53394/1/Gabungan%20Kecuali%20Bab%20IV.pdf>
- Rohayati, E. (2019). Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak. [Artikel/skripsi tidak dipublikasikan].
- Rosyidah, E., Moral, P., & Siswa, A. (2019). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Sirojuddin, M. N. (2023). Optimalisasi pembelajaran program "Sekolah Sak Ngajine" dalam meningkatkan ilmu agama Islam di UPT SD Negeri Bendorejo 01. [Artikel tidak dipublikasikan].
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, R. A. (2022). Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 93–104.
- Vera, M. F. M. Y. F. S. (2021). Akhlak menuntut ilmu menurut hadis serta pengaruh zaman terhadap akhlak para peserta didik. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 600–611. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15375>
- Wanto, A. H. (2018). Strategi pemerintah Kota Malang dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik berbasis konsep *smart city*. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 2(1), 39–43. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43>
- Wardati, A. R. (2019). Konsep pendidikan akhlak anak usia sekolah dasar menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*). *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 64–77.